

Hubungan antara Kepribadian Extrovert-Introvert dan *Entrepreneurial Self-Efficacy (ESE)* pada Mahasiswa Jurusan X Universitas Y Surabaya

Liza Winoto, Jenny Lukito Setiawan
Fakultas Psikologi, Universitas Ciputra Surabaya
UC Town Citraland Surabaya 60219
Email: lisa_winoto@yahoo.com
Email: jennysetiawan@ciputra.ac.id

Abstract: This study was conducted to determine the relationship between personality extrovert-introvert variable with ESE variable whose subjects were the students majoring X at the university Y Surabaya. The hypothesis of this study was that there was relationship between the personality extrovert- introvert variable with the ESE variable. The students with extrovert personality tend to have high ESE. This study used a purposive sampling technique to draw samples. The subjects of research were 44 university students majoring in X study program of 4th semester at Y university in Surabaya. The research instrument was the Eysenck Personality Inventory scale extrovert-introvert personality (EPI) and the scale ESE De Noble et al., (1977) which has had been modified and translated into Indonesian. The data analysis method was Spearman's rank correlation test. The results showed a positive relationship between the extrovert-introvert variable with the entrepreneurial self-efficacy variable (ESE) on students majoring in X study program of 4th semester at Y university in Surabaya. Thus, the research hypothesis was accepted.

Keywords: kepribadian extrovert-introvert, entrepreneurial self-efficacy (ESE), mahasiswa

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *extrovert-introvert* dan ESE pada mahasiswa jurusan X universitas Y Surabaya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kepribadian *extrovert- introvert* dan ESE pada mahasiswa jurusan X universitas Y Surabaya. Diduga mahasiswa yang berkepribadian *extrovert* memiliki ESE yang tinggi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian adalah sampel yang diambil dari mahasiswa jurusan X semester 4 universitas Y Surabaya yang berjumlah 44 mahasiswa. Alat ukur yang digunakan adalah skala kepribadian *extrovert-introvert Eysenck Personality Inventory* (EPI) dan skala ESE De Noble et al., (1977) yang telah dimodifikasi dan diterjemahkan. Metode analisis data menggunakan uji korelasi Spearman's Rank. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara kepribadian *extrovert-introvert* dengan *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) pada mahasiswa jurusan X universitas Y. Jadi, hipotesis penelitian diterima.

Kata kunci: kepribadian *extrovert-introvert*, *entrepreneurial self-efficacy* (ESE), mahasiswa

Pada zaman ini kata *entrepreneurship* bukan sesuatu yang asing lagi untuk didengar. Hisrich (1990) mendefinisikan bahwa *entrepreneurship* adalah proses menciptakan sesuatu yang memiliki nilai beda dengan mengabdikan waktu dan usaha yang diperlukan. Namun, juga dengan mengasumsikan risiko keuangan, psikis, dan sosial yang menyertainya, serta menerima apa yang dihasil-

kan dalam hal manfaat moneter dan kepuasan pribadi.

Keberadaan seorang *entrepreneur* sangat penting karena mereka adalah penggerak pembangunan ekonomi. Di Indonesia sendiri jumlah *entrepreneurship* masih tergolong sedikit. Menurut data dari Biro Pusat Statistik (BPS) seperti yang dicantumkan dalam Kementerian

Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (2012), jumlah wirausaha di Indonesia melonjak dari 0,24% pada tahun 2009 menjadi 1,56% atau 3.707.205 orang pada tahun 2012. Namun, jumlah ini harus terus ditingkatkan pada jumlah ideal, yakni 2% dari total jumlah penduduk tanah air.

Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS) yang diperoleh pada Agustus 2012, jumlah total pengangguran di Indonesia mencapai 6,14% di mana 5,19 % mereka yang menganggur adalah para sarjana. Hal ini harus diwaspadai, mengingat setiap tahunnya Indonesia memproduksi sekitar 300.000 sarjana dari 2.900 perguruan tinggi.

Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi kesuksesan seseorang untuk menjadi *entrepreneur* yang sukses. Salah satu faktor yang dianggap penting dan dianggap memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan dan niat seseorang untuk memiliki usaha baru adalah *self-efficacy*, dalam bidang *entrepreneurship* dikenal dengan *entrepreneurial self-efficacy* atau yang biasa disingkat menjadi ESE (Boyd & Vizikis, Zhao *et al.* dalam McGee *et al.*, 2009). *Entrepreneurial self-efficacy* (ESE) adalah konstruk yang mengukur keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka sendiri dalam hal keterampilan yang diperlukan untuk mengejar berbagai peluang usaha baru (Emas & Cooke dalam de Noble, *et al.*, 1999). Jika *self-efficacy* yang dimiliki seorang *entrepreneur* (ESE) semakin tinggi, maka keyakinan untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pencapaian target yang telah ditentukannya dalam bidang *entrepreneurship* akan semakin besar pula (Bandura, 1986). Pada saat *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) yang dimiliki rendah, maka intensi atau minat mereka ber-*entrepreneur* juga rendah.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti melihat bahwa *self-efficacy* atau rasa keyakinan akan kemampuan diri ini juga berpe-

ngaruh dalam aktivitas kuliah yang dijalani oleh mahasiswa di Universitas X Surabaya. Hal tersebut dikarenakan di Universitas X Surabaya, *entrepreneurship* termasuk salah satu mata kuliah utama. Tugas-tugas dari mata kuliah tersebut juga bersangkutan dengan dunia *entrepreneurship* yang bertujuan untuk membangun dan memengaruhi *self-efficacy* mahasiswa di bidang *entrepreneurship* (ESE). Menurut Philip dan Gully dalam Engko (2006), ditemukan bahwa *self-efficacy* berhubungan positif dengan penetapan tingkat tujuan. Pada saat mahasiswa tersebut merasa yakin terhadap kemampuan diri yang dimilikinya, maka mereka akan merasa mampu menyelesaikan atau mencapai tujuan yang telah ditargetkan pada mata kuliah *entrepreneurship*. Dan sebaliknya, apabila mahasiswa tersebut sudah tidak merasa yakin akan kemampuan yang dimilikinya, maka kemungkinan besar mereka akan gagal dalam mencapai tujuan yang telah ditargetkan pada mata kuliah *entrepreneurship*.

Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan sekelompok mahasiswa jurusan X, setidaknya ada tiga dari delapan orang yang mengatakan bahwa mereka merasa yakin mampu mengelola bisnisnya dalam bidang *entrepreneurship* sehingga mendatangkan banyak keuntungan, dapat bersaing dan diterima di pasaran, serta berhasil mempertahankan dan memperoleh konsumen yang banyak pula. Dari hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa ketiga orang mahasiswa tersebut memiliki beberapa karakteristik yang sama, yaitu mereka terkesan percaya diri dan tidak ragu-ragu pada saat mengatakan yakin akan menjadi seorang *entrepreneur* nantinya. Mereka juga tergolong orang yang mudah bersosialisasi dengan orang lain karena pada saat peneliti melakukan wawancara, mereka terkesan terbuka dan tidak merasa terganggu maupun canggung pada saat harus berhadapan

dengan orang yang tidak terlalu akrab dengan mereka. Ketiga mahasiswa tersebut menunjukkan ciri-ciri kepribadian *extrovert*, seperti lebih percaya diri, mau terbuka terhadap orang lain (*expressiveness*), merasa nyaman dalam situasi-situasi sosial (*sociability*) (Eysenck & Wilson, 1975).

Kelima orang mahasiswa lainnya yang mengaku bahwa mereka merasa tidak terlalu yakin bisa menjadi seorang *entrepreneur* yang sukses nantinya, terlihat tidak terlalu percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Dari hasil pengamatan terlihat kelima orang tersebut tidak terlalu suka mengambil risiko dalam hidupnya, mereka lebih suka melakukan hal-hal yang mereka anggap memiliki kemungkinan kecil untuk mendatangkan masalah. Dalam wawancara pun mereka terkesan lebih pendiam dan malu-malu, mereka hanya menjawab sebatas pertanyaan yang diajukan saja atau *to the point*. Kelima mahasiswa tersebut menunjukkan ciri-ciri kepribadian *introvert*, di mana ciri-ciri orang *introvert* adalah tidak suka dengan risiko (*carelessness*), lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam hidupnya (*control*), terlihat berhati-hati dalam memperlihatkan pikiran dan perasaan (*inhibition*) (Eysenck & Wilson, 1975).

Ada dugaan bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan ESE. Hubungan antara kepribadian *extrovert-introvert* dan ESE tersebut dapat dilihat dari faktor-faktor yang memengaruhi *self-efficacy* itu sendiri. Terdapat empat sumber *self-efficacy* yaitu, pengalaman-pengalaman tentang penguasaan (*mastery experiences*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi sosial (*social persuasion*), serta kondisi fisik dan emosi (*physical and emotional states*) (Bandura, 1997). Seseorang dengan kepribadian *extrovert* menyukai segala bentuk aktivitas fisik termasuk bekerja keras serta memiliki minat yang luas tentang berbagai

hal dan menyukai tantangan seperti melakukan hal-hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya (Eysenck & Wilson, 1975). Hal-hal tersebut akan meningkatkan peluang seseorang dengan kepribadian *extrovert* untuk memperoleh *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social persuasion*, dan *physical and emotional states* yang lebih baik daripada orang dengan kepribadian *introvert*.

Seseorang dengan kepribadian cenderung *extrovert* memiliki sifat yang terbuka sehingga mereka mau menerima nasihat atau masukan dari orang lain (*social persuasion*). Mereka juga mau belajar dan melihat pengalaman orang lain sehingga dijadikan acuan untuk melihat kemampuan dirinya sendiri (*vicarious experience*). Orang *extrovert* juga dikenal memiliki sikap yang optimis sehingga mereka suka mencoba berbagai peluang dan menjadikannya pengalaman-pengalaman yang pernah dilakukannya (*mastery experiences*). Oleh karena itu seseorang dengan kepribadian *extrovert* diduga cenderung memiliki *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) yang lebih tinggi dari pada seseorang dengan kepribadian *introvert*.

Sejauh ini, penelitian yang mengkaji secara khusus terhadap hubungan antara kepribadian *extrovert-introvert* dengan *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) masih terbatas. Berdasarkan pencarian literatur, peneliti menemukan beberapa penelitian yang meneliti variabel serupa dalam konteks yang berbeda-beda di antaranya, penelitian Rothaupt dan Suzanne (2007) mengenai pengaruh dari karakteristik kepribadian *extrovert-introvert* terhadap *self-efficacy* dalam menjalin hubungan intim.

Self-Efficacy

Bandura (1986) mendefinisikan “*self-efficacy* sebagai *judgment* individu atas kemampuan

mereka untuk mengorganisasi dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkat kinerja yang ditentukan. *Self-efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil mencapai tugas tertentu". Menurut Bandura (1997) ada empat sumber yang memengaruhi *self-efficacy* sebagai berikut.

- Pengalaman-pengalaman tentang penguasaan (*mastery experiences*)

Sumber yang paling kuat atau berpengaruh bagi *self-efficacy* adalah pengalaman-pengalaman tentang penguasaan (*mastery experiences*), yaitu kinerja yang sudah dilakukan di masa lalu.

- Pemodelan sosial (*social modeling*)

Social modeling atau pemodelan sosial, berbicara mengenai pengalaman-pengalaman tak terduga (*vicarious experiences*) yang disediakan atau dilakukan oleh orang lain.

- Persuasi sosial (*social persuasion*)

Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* dapat juga diraih atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Kondisi yang dimaksudkan adalah kondisi di mana seseorang harus percaya kepada sang "pembicara" (*persuader*). Bandura (1986) berhipotesis bahwa efek sebuah nasihat bagi *self-efficacy* berkaitan erat dengan status dan otoritas dari pemberi nasihat (Bandura dalam Kartono, 2011). Bentuk umum dari *social persuasion*, yaitu dorongan *verbal*, *coaching* dan menyediakan *performance feedback*.

- Kondisi fisik dan emosi (*physical and emotional states*)

Emosi yang kuat biasanya menurunkan tingkat performa/kinerja seseorang. Ketika mengalami rasa takut yang besar, kecemasan yang kuat dan tingkat stress yang tinggi, seseorang akan memiliki *self-efficacy* yang rendah.

Entrepreneurial Self-Efficacy (ESE)

Entrepreneurial self-efficacy atau yang sering disingkat dengan ESE adalah konstruk yang mengukur keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka sendiri dalam hal keterampilan yang diperlukan untuk mengejar berbagai peluang usaha baru (Emas & Cooke dalam De Noble et al., 1999).

De Noble et al. (1999) mengembangkan sebuah konstruk pengukuran bagi *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) yang terdiri atas enam dimensi teoretis sebagai berikut.

- Mengembangkan produk baru dan kesempatan pasar (*developing new product and market opportunities*)

Mengacu pada kemampuan seseorang untuk melihat peluang yang dapat dijalankan di pasaran, baik berupa jasa maupun produk-produk baru.

- Membangun lingkungan yang inovatif (*building an innovative environment*)

Mengacu pada kemampuan seseorang untuk mendorong orang lain untuk mencoba ide-ide baru, suatu tindakan yang baru, dan bertanggung jawab atas hal-hal yang telah dilakukan.

- Membangun hubungan dengan investor (*initiating investor relationships*)

Kegiatan membangun jaringan kerja sebagai bagian integral yang harus dilakukan seorang *entrepreneur* untuk mempertahankan visinya.

- Menentukan tujuan inti (*defining core purpose*)

Mengetahui visi dari usahanya sehingga bisa merekrut pekerja-pekerja yang bisa mendukung visi dari usahanya tersebut serta menularkan visi tersebut kepada para pekerja dan investornya.

- Berhadapan dengan tantangan yang tak diduga (*coping with unexpected challenges*)

Berkaitan dengan kemampuan menghadapi ambiguitas dan ketidakpastian yang meliputi kehidupan seorang *entrepreneur* yang baru memulai usaha. Seorang *entrepreneur* harus mampu mengatasi hal-hal yang tidak terduga yang dapat muncul saat menjalankan usaha/bisnisnya.

- Mengembangkan SDM yang sangat penting (*developing critical human resources*)

Kemampuan seorang *entrepreneur* untuk menarik dan mempertahankan individu yang berbakat sebagai bagian dari suatu usaha.

Kepribadian *Extrovert-Introvert*

Menurut Eysenck (1970: 15) “pembedaan tipe kepribadian *extrovert-introvert* adalah didasarkan pada perbedaan respons-respons, kebiasaan-kebiasaan, dan sifat-sifat yang ditampilkan oleh individu dalam melakukan relasi interpersonal. Tipe kepribadian menjelaskan posisi kecenderungan individu sehubungan dengan reaksi atau tingkah lakunya. Pembagian *extrovert-introvert* dipandang sebagai dua kutub yang membentuk skala sikap kontinum”. Eysenck (1970: 20) membedakan kedua kecenderungan tipe kepribadian *extrovert-introvert* berdasarkan komponen-komponennya sebagai berikut.

- *Social activity*

Banyaknya energi yang dikeluarkan dan intensitas seseorang dalam konteks sosial, waktu yang digunakan untuk pergaulan sosial, dan banyak sedikitnya ia berbicara

- *Social facility*

Keterampilan sosial dan interpersonal, kualitas kepemimpinan, dominasi, dan keterampilan berbicara yang dimiliki individu

- *Impulsiveness (risk taking and adventure sameness).*

Spontanitas dan fleksibilitas dalam perilaku sosial, perbedaan hambatan sosial, dan pengendalian diri.

- *Non introspective tendencies*

Preferensi dalam bertindak objektif dan *reflectiveness* (introspeksi diri dan pengungkapan diri).

Tabel 1 Ciri-Ciri Kepribadian *Extrovert-Introvert*

No.	<i>Extrovert</i>	<i>Introvert</i>
1	<i>Activity</i>	<i>Inactivity</i>
2	<i>Sociability</i>	<i>Unsociability</i>
3	<i>Risk taking</i>	<i>Carefulness</i>
4	<i>Impulsiveness</i>	<i>Control</i>
5	<i>Expressiveness</i>	<i>Inhibition</i>
6	<i>Practicality</i>	<i>Reflectiveness</i>
7	<i>Irresponsibility</i>	<i>Responsibility</i>

Sumber: Data diolah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengambil perumusan masalah sebagai berikut. Apakah terdapat hubungan antara kepribadian *extrovert-introvert* dan *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) pada mahasiswa jurusan X Universitas Y Surabaya? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *extrovert-introvert* dan *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) pada mahasiswa jurusan X Universitas Y Surabaya. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kepribadian *extrovert-introvert* dan *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) yang dimiliki oleh mahasiswa jurusan X Universitas Y Surabaya. Semakin *extrovert*, maka *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) yang dimiliki akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin *introvert* maka *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) yang dimiliki akan semakin rendah.

METODE

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah kuesioner,

yaitu kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup digunakan untuk mengungkap data tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel kepribadian *extrovert-introvert* dan variabel *entrepreneurial self-efficacy* (ESE).

Dalam upaya memperoleh item-item yang layak digunakan dalam penelitian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada masing-masing skala. Uji validitas skala dilakukan dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan interval kepercayaan sebesar 95% sehingga item dikatakan valid apabila nilai $p < 0,05$. Setelah dilakukan uji validitas dari hasil uji coba skala, diperoleh hasil seluruh pernyataan dalam skala kepribadian *extrovert-introvert* dan ESE dinyatakan valid. Item-item tersebut memenuhi kriteria karena memiliki p -value $< 0,05$ (tidak ada item gugur). Selanjutnya, peneliti melakukan uji reliabilitas terhadap seluruh item pada skala kepribadian *extrovert-introvert* dan ESE. Uji reliabilitas dilakukan dengan teknik *Cronbach Alpha* dengan syarat $\alpha \geq 0,7$. Reliabilitas skala kepribadian *extrovert-introvert* adalah 0,737 dan reliabilitas skala ESE adalah 0,9675 sehingga alat ukur kepribadian *extrovert-introvert* dan ESE ini telah dinyatakan layak digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *extrovert-introvert* dan ESE pada mahasiswa jurusan X universitas Y Surabaya. Dalam penelitian ini, data yang didapat merupakan tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, metode analisis data pengujian hubungan dalam penelitian ini menggunakan statistik non-parametrik, yaitu melalui korelasi *Spearman's rank order*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Korelasi Kepribadian *Extrovert-Introvert* dan *Entrepreneurial Self-Efficacy* (ESE)

Pengujian hubungan antara kepribadian *extrovert-introvert* dan *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) pada mahasiswa jurusan X universitas Y Surabaya dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik korelasi *Spearman's rank order*. Dari hasil uji korelasi dengan menggunakan uji korelasi *Spearman's rank order* diperoleh hasil rho = 0,3091 dan $p < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima. Ada hubungan positif antara kepribadian *extrovert-introvert* dan *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) pada mahasiswa jurusan X universitas Y Surabaya. Uji Korelasi kepribadian *Extrovert-Introvert* dengan dimensi-dimensi *Entrepreneurial Self-Efficacy* Dalam penelitian ini, dilakukan uji korelasi antara kepribadian *extrovert-introvert* dengan dimensi-dimensi ESE. Tujuan dari pengujian tersebut untuk mengetahui dimensi-dimensi ESE manakah yang memiliki hubungan dengan kepribadian *extrovert-introvert* pada mahasiswa jurusan X Universitas Y Surabaya dan seberapa besar hubungannya.

Pengujian korelasi dilakukan menggunakan uji korelasi spearman's rank order dengan syarat korelasi $p < 0,05$. Pada Tabel 2, terlihat kepribadian *extrovert-introvert* memiliki hubungan dengan dimensi ESE pada dimensi mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang sangat penting (*developing critical human resources*) ($\rho = 0,4335$; $p < 0,05$). Sedangkan kelima dimensi ESE yang lainnya, yaitu mengembangkan produk baru dan kesempatan pasar (*developing new product*), membangun lingkungan yang inovatif (*building an innovative environment*), membangun hubungan dengan investor (*initiat-*

Tabel 2 Uji Korelasi Kepribadian *Extrovert-Introvert* dengan Dimensi-Dimensi ESE

Dimensi-Dimensi ESE	Korelasi (rho)	P-value
Mengembangkan produk baru dan kesempatan pasar (<i>developing new product and market opportunities</i>)	0,2571	0,09205
Mengembangkan lingkungan yang inovatif (<i>building an innovative environment</i>)	0,1866	0,22252
Membangun hubungan dengan investor (<i>initiating investor relationship</i>)	0,2789	0,06679
Menentukan tujuan inti (<i>defining core purpose</i>)	0,2890	0,05706
Berhadapan dengan tantangan yang tak diduga (<i>coping with unexpected challenges</i>)	0,2843	0,06145
Mengembangkan SDM yang sangat penting (<i>developing critical human resources</i>)	0,4335	0,003289

Sumber: Data diolah

ing investor relationship), menentukan tujuan inti (*defining core purpose*), berhadapan dengan tantangan yang tak diduga (*coping with unexpected challenges*) tidak memiliki hubungan dengan kepribadian *extrovert-introvert*.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kepribadian *extrovert-introvert* dan *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) pada mahasiswa jurusan X universitas Y Surabaya. Dari analisis data penelitian yang telah dilakukan, juga ditemukan bahwa mahasiswa jurusan X universitas Y yang memiliki kepribadian *extrovert* rata-rata memiliki *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) yang tergolong tinggi dan sangat tinggi. Sedangkan pada subjek yang memiliki kepribadian *introvert* memiliki *entrepreneurial self-efficacy* yang tergolong rendah dan sedang. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rothaupt dan Young (2007) dan Tay *et al.*, (2006), di mana diperoleh hasil yang sama bahwa ada hubungan positif antara *self-efficacy* dengan kepribadian *extrovert*.

Ada beberapa hal yang bisa menjelaskan mengapa ada hubungan positif antara kepribadian *extrovert* dengan *self-efficacy*, khususnya

entrepreneurial self-efficacy (ESE). Seseorang dengan kepribadian yang cenderung *extrovert* akan mampu menerima persuasi sosial yang lebih baik karena sifatnya yang lebih terbuka dan mengekspresikan perasaannya secara verbal. Keterbukaan itu membuat orang *extrovert* mau belajar dan melihat pengalaman orang lain untuk dijadikan acuan dalam melihat kemampuan dirinya sendiri (*social modeling* atau *vicarious experience*). Sikap optimis pada orang berkepribadian *extrovert* membuatnya suka mencoba peluang-peluang yang ada dan menjadi kannya pengalaman-pengalaman. Pengalaman-pengalamannya tersebut nantinya akan memengaruhi *self-efficacy* yang dimilikinya karena dari pengalaman-pengalaman yang dilakukannya (*mastery experiences*) tersebut seseorang dapat menilai kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Dari hal-hal yang telah dijelaskan di atas tersebut, menjadi salah satu alasan mengapa kepribadian *extrovert* diduga lebih memiliki *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) yang tinggi.

Dalam penelitian ini, selain diperoleh hasil adanya hubungan antara kepribadian *extrovert-introvert* dan *entrepreneurial self-efficacy* (ESE),

dari hasil analisis data yang telah dilakukan juga ditemukan bahwa kepribadian *extrovert-introvert* memiliki hubungan dengan satu dari enam dimensi ESE yang diungkapkan oleh De Noble *et al.* (1999). Dalam hal ini kepribadian *extrovert-introvert* memiliki hubungan dengan dimensi ESE, yaitu dimensi mengembangkan SDM yang sangat penting (*developing critical human resources*).

Dari hasil yang telah diperoleh di atas, peneliti menduga bahwa adanya hubungan antara kepribadian *extrovert-introvert* dengan salah satu dimensi ESE, yaitu mengembangkan SDM yang sangat penting (*developing critical human resources*) dikarenakan dimensi tersebut memiliki keterkaitan dengan sub-aspek kepribadian *extrovert-introvert*. Menurut Eysenck dan Wilson (1975) ciri-ciri tipe kepribadian *extrovert-introvert* masing-masing dibagi ke dalam tujuh sub-aspek kepribadian. Orang yang memiliki kepribadian *extrovert* sudah mempunyai modal awal karena seseorang dengan kepribadian *extrovert* lebih optimis dan terbuka (*expressiveness*) (Eysenck & Wilson, 1975) sehingga dimensi-dimensi ESE, khususnya dimensi *developing critical human resources* bisa lebih berkembang. Dengan rasa optimis dan keterbukaan itu orang *extrovert* mampu untuk menarik dan mempertahankan individu yang berbakat (*developing critical human resources*). Dengan memiliki salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang *entrepreneur*, yaitu mengembangkan SDM yang sangat penting maka diduga orang yang memiliki kepribadian *extrovert* memiliki *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) yang tinggi.

Faktor Lain yang Diduga Memengaruhi ESE pada Mahasiswa Jurusan X Universitas Y Surabaya

Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan hasil bahwa korelasi antara kepribadian

extrovert-introvert dengan *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) tergolong rendah ($\rho = 0,3091$). Oleh karena korelasi antara kepribadian *extrovert-introvert* terhadap ESE yang rendah, maka peneliti ingin mengkaji dugaan faktor-faktor lain yang memengaruhi ESE subjek penelitian.

Menurut Bandura (1997) salah satu sumber yang memengaruhi *self-efficacy* adalah *social modeling* atau pemodelan sosial. *Social modeling* tersebut membahas mengenai pengalaman-pengalaman tak terduga (*vicarious experiences*) yang disediakan atau dilakukan oleh orang lain.

Tabel 3 Gambaran Subjek Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan Ayah dan Ibu	N	Percentase
Ayah dan ibu tidak memiliki usaha sendiri	14	31,8%
Ayah memiliki usaha sendiri, tetapi ibu tidak	8	18,2%
Ibu memiliki usaha sendiri, tetapi ayah tidak	4	11,4%
Ayah dan ibu memiliki usaha sendiri	17	38,6%
Jumlah	44	100%

Sumber: Bandura (1997)

Tabel 4 Gambaran Subjek Berdasarkan Modus Tempat Tinggal

Tinggal Bersama	N	Percentase
Orang tua	20	45,5%
Kos-kosan	18	40,9%
Kontrak rumah (bersama teman-teman)	1	2,3%
Relatives/saudara	3	6,8%
Kontrak rumah (sendiri)	2	4,5%
Jumlah	44	100%

Sumber: Data diolah.

Berdasarkan pada Tabel 4 terlihat bahwa hampir separuh dari subjek penelitian (45,5%) tinggal bersama orangtuanya dan rata-rata subjek tersebut memiliki ESE yang sedang dan tinggi (Tabel 5). Tidak hanya itu, pada Tabel 4, terlihat

Tabel 5 Tabulasi Silang antara Modus Tempat Tinggal dengan Tingkat ESE

Modus Tempat Tinggal	Tingkat ESE										Total dari	%
	SR	%	R	%	S	%	T	%	ST	%		
Orang tua	0	0%	3	15%	7	35%	8	40%	2	10%	20	100%
Kos-kosan	0	0%	3	17%	5	28%	8	44%	2	11%	18	100%
Kontrak rumah (bersama teman teman)	0	0%	1	100%	0	0%	0	0%	0	0%	1	100%
Relative/saudara	0	0%	1	33%	0	0%	2	67%	0	0%	3	100%
Kontrak rumah (sendiri)	0	0%	0	0%	1	50%	1	50%	0	0%	2	100%

Sumber: Data diolah

bahwa mayoritas subjek penelitian (68,2%) orangtuanya, baik keduanya maupun salah satunya memiliki usaha sendiri cenderung memiliki ESE yang tinggi.

Pada Tabel 6 diperoleh hasil bahwa mayoritas subjek (80%) yang memiliki ESE tinggi tersebut adalah subjek yang ibunya memiliki usaha sendiri tetapi ayahnya tidak. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam suatu keluarga peran ibu adalah sebagai pendidik dan pembimbing anak-anak. “Para ahli *social learning* berpandangan bahwa apa yang dilakukan oleh ibu terhadap anaknya merupakan proses yang diadopsi oleh

si anak melalui proses *social-modeling*” (Ratnayati, 2012). Oleh karena itulah *role modeling* yang diberikan oleh ibu lebih mungkin berdampak pada anaknya.

Hasil yang telah diungkapkan di atas, membuktikan bahwa subjek yang tinggal bersama dengan orang tua khususnya yang memiliki usaha sendiri atau ber-*entrepreneur*, dengan sendirinya subjek tersebut menjadikan orang tuanya, khususnya ibu sebagai *model* dan juga belajar dari pengalaman-pengalaman yang dimiliki orang tuanya di bidang *entrepreneurship*. Dari *modeling* yang diberikan oleh orang tuanya yang ber-

Tabel 6 Tabulasi Silang Pekerjaan Orangtua dengan Tingkat ESE

Pekerjaan Orang Tua	Tingkat ESE										Total dari	%
	SR	%	R	%	S	%	T	%	ST	%		
Ayah dan ibu tidak memiliki usaha sendiri	0	0%	3	21%	6	43%	5	36%	0	0%	14	100%
Ayah memiliki usaha sendiri, tetapi ibu tidak	0	0%	1	13%	4	50%	1	13%	2	25%	8	100%
Ibu memiliki usaha sendiri tetapi ayah tidak	0	0%	0	0%	1	20%	4	80%	0	0%	5	100%
Ayah dan ibu memiliki usaha sendiri	0	0%	4	24%	2	12%	9	53%	2	12%	17	100%

Sumber: Data diolah

entrepreneur itu, akhirnya dapat memengaruhi *self-efficacy* yang dimiliki oleh subjek khususnya *self-efficacy* di bidang *entrepreneurship* (ESE). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bandura (1997) bahwa *self-efficacy* akan meningkat ketika seseorang mengamati pencapaian orang lain, tetapi akan menurun ketika melihat kegagalan seseorang. Dengan mengamati atau mengobservasi orang lain yang berhasil menyelesaikan tugasnya, observer dapat meningkatkan atau memperbaiki *performance* mereka.

Pada Tabel 7 dan Tabel 8, dapat dilihat bahwa ada gambaran hubungan antara pengalaman bekerja atau ber-*entrepreneur* di luar perkuliahan dan pengalaman berorganisasi dengan tingkat ESE subjek penelitian. Didapatkan hasil bahwa pada subjek yang memiliki pengalaman bekerja dan ber-*entrepreneur* di luar perkuliahan cenderung memiliki ESE tinggi (Tabel 6) dan subjek yang memiliki pengalaman berorganisasi cenderung memiliki ESE tinggi dan sangat tinggi (Tabel 8).

Menurut Bandura (1997) sumber yang paling kuat dan berpengaruh bagi *self-efficacy* adalah pengalaman-pengalaman tentang penguasaan (*mastery experiences*), yaitu kinerja yang sudah dilakukan di masa lalu. Dalam pekerjaan, menurut, Gist & Mitchell (dalam Kartono, 2011) keberhasilan dalam melakukan suatu tugas (perfoma/kinerja) sebelumnya akan meningkatkan *self-efficacy* mengenai tugas tersebut. Sebaliknya, kesalahan yang berulang saat melakukan suatu tugas, akan membuat ekspektasi akan keberhasilan kinerja menjadi lebih rendah. Artinya, kinerja seseorang dalam melakukan suatu tugas akan memengaruhi *self-efficacy*. Jika seseorang tersebut berhasil melakukan suatu tugas, maka *self-efficacy* yang dimiliki juga tinggi dan sebaliknya, jika gagal melakukan tugas, maka *self-efficacy* rendah (Bandura 1986).

Begitu pula pada subjek yang memiliki pengalaman berorganisasi. Menurut Winardi (2003), organisasi dicirikan sebagai perilaku yang diarahkan ke arah pencapaian tujuan. Pada saat seseorang berhasil mencapai tujuan atau sasaran

Tabel 7 Tabulasi Silang Status Pekerjaan Subjek Saat Ini dengan Tingkat ESE

Pekerjaan saat ini	Tingkat ESE												Total dari	%
	SR	%	R	%	S	%	T	%	ST	%				
Tidak bekerja	0	0%	6	19%	13	42%	9	29%	3	10%	31	100%		
Part time	0	0%	2	15%	0	0%	10	77%	1	8%	13	100%		

Sumber: Data diolah

Tabel 8 Tabel Silang antara Pengalaman Organisasi dengan Tingkat ESE

Memiliki Pengalaman Organisasi	Tingkat ESE												Total dari	%
	SR	%	R	%	S	%	T	%	ST	%				
Ya	0	0%	3	8%	13	36%	17	47%	3	8%	36	100%		
Tidak	0	0%	5	63%	0	0%	2	25%	1	13%	8	100%		

Sumber: Data diolah

yang telah ditentukan dalam suatu organisasi, maka *self-efficacy* yang dimiliki akan tinggi dan sebaliknya jika seseorang gagal mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam suatu organisasi, maka *self-efficacy* yang dimiliki akan rendah.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abadi (2012) yang mengkaji hubungan *self-efficacy* dengan tingkat partisipasi dalam aktivitas organisasi kemahasiswaan. Hasilnya, terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat partisipasi mahasiswa dalam aktivitas organisasi kemahasiswaan dengan *self-efficacy* mahasiswa di UPI. Semakin tinggi partisipasi seorang mahasiswa dalam kegiatan organisasi, maka akan semakin tinggi juga *self-efficacy* mahasiswa tersebut.

Dalam suatu organisasi, mahasiswa diajarkan untuk merencanakan, merancang, mencari investor, juga memasarkan suatu event. Pengalaman-pengalaman dalam organisasi tersebut hampir sama dengan hal-hal yang biasanya dilakukan dalam kegiatan *entrepreneurship*. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki pengalaman berorganisasi cenderung memiliki ESE tinggi dan sangat tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman berorganisasi.

Bandura (1997) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi *self-efficacy* pada diri individu. Salah satu faktornya adalah gender. Pada Tabel 9, terlihat bahwa ada kecenderungan hubungan antara gender dengan

tingkat ESE, yaitu ada kecenderungan yang memiliki ESE sangat tinggi adalah subjek dengan jenis kelamin laki-laki (22%) dibandingkan dengan subjek perempuan.

Bandura (dalam Wilson *et al.*, 2007) mengungkapkan bahwa perempuan lebih mungkin untuk membatasi aspirasi karier dan kepentingannya karena mereka percaya bahwa mereka tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melakukannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kickul *et al.* (dalam Wilson *et al.*, 2007) yang menyatakan ada hubungan langsung antara *self-efficacy* dan niat pada remaja putri, khususnya terhadap aspirasi ber-*entrepreneurship*. Hasilnya, perempuan memiliki *self-efficacy* dalam bidang *entrepreneurship* (ESE) yang rendah dibandingkan laki-laki. Hal tersebut diperkuat dengan studi *global entrepreneurship monitor* (dalam Wilson *et al.*, 2007) yang mengungkapkan bahwa secara global perempuan mengaku memiliki keyakinan yang rendah akan kemampuannya sebagai seorang *entrepreneur*.

Gambaran ESE Pada Mahasiswa Jurusan X Universitas Y Surabaya

De Noble *et al.* (1999) mengembangkan sebuah konstruk pengukuran bagi ESE yang terdiri atas enam dimensi teoretis, yaitu mengembangkan produk baru dan kesempatan pasar (*developing new product*), membangun lingkung-

Tabel 9 Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Tingkat ESE

Jenis kelamin	Tingkat ESE											
	SR	%	R	%	S	%	T	%	ST	%	Total dari	%
Laki-laki	0	0%	1	11%	2	31%	4	44%	2	22%	9	100%
Perempuan	0	0%	7	20%	11	31%	15	43%	2	6%	35	100%

Sumber: Data diolah

an yang inovatif (*building an innovative environment*), membangun hubungan dengan investor (*initiating investor relationship*), menentukan tujuan inti (*defining core purpose*), berhadapan dengan tantangan yang tak diduga (*coping with unexpected challenges*), dan mengembangkan SDM yang sangat penting (*developing critical human resources*).

Tabel 10 Deskripsi Data Penelitian *Entrepreneurial Self-efficacy* (ESE) Berdasarkan Mean per Aspeknya

Dimensi-Dimensi ESE	Mean
Mengembangkan produk baru dan kesempatan pasar (<i>developing new product and market opportunities</i>)	6,629
Mengembangkan lingkungan yang inovatif (<i>building an innovative environment</i>)	6,567
Membangun hubungan dengan investor (<i>initiating investor relationship</i>)	6,561
Menentukan tujuan inti (<i>defending core purpose</i>)	6,742
Berhadapan dengan tantangan yang tidak diduga (<i>coping with unexpected challenges</i>)	6,136
Mengembangkan SDM yang sangat penting (<i>developing critical human resources</i>)	6,606

Sumber: Data diolah

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, dimensi ESE yang mendapatkan rata-rata tertinggi adalah dimensi ESE menentukan tujuan inti (*defining core purpose*) (Tabel 10). Sedangkan dimensi ESE yang mendapatkan rata-rata terendah adalah dimensi ESE berhadapan dengan tantangan yang tak diduga (*coping with expected challenges*) (Tabel 10).

Menurut peneliti, hasil data tersebut menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan *entrepreneurship* yang telah diterapkan di universitas Y Surabaya telah cukup berhasil mengembang-

kan *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) mahasiswa terutama dimensi ESE menentukan tujuan inti (*defining core purpose*). Para mahasiswa jurusan X universitas Y merasa yakin akan kemampuannya dalam merekrut pekerja-pekerja yang bisa mendukung visi dari usahanya dan menularkan visi tersebut kepada para pekerja dan investor. Hal tersebut bertujuan agar para pekerja dan investor yang bergabung dalam usahanya mengetahui dengan jelas tujuan inti dari usahanya.

Penjelasan di atas diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa subjek penelitian, rata-rata dari mereka merasa mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan dimensi ESE *defining core purpose*. Hal tersebut dikarenakan pada saat mereka menentukan produk atau jenis bisnis apa yang akan mereka jalankan pada setiap mata kuliah *entrepreneurship*, mereka dituntut untuk mengetahui dengan jelas alasan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan produk atau jenis bisnis tersebut. Dengan begitu, pada saat memulai usahanya mereka telah mengetahui visi dari bisnis yang akan dijalankan dengan jelas, sehingga pada akhirnya mereka dapat merekrut dan menularkan visi usahanya kepada para pekerja dan para investor yang akan bergabung dalam bisnis yang mereka jalankan. Itulah yang menyebabkan mereka yakin dengan kemampuannya dalam menentukan tujuan inti (*defining core purpose*).

Sedangkan salah satu dimensi ESE, yaitu berhadapan dengan tantangan yang tak diduga (*coping with unexpected challenges*) masih kurang berkembang dengan baik. Mahasiswa jurusan X universitas Y Surabaya masih cenderung ragu dengan kemampuannya untuk menghadapi ambiguitas dan ketidakpastian yang meliputi kehidupan seorang *entrepreneur*. Mereka menemui hambatan pada saat harus mengatasi hal-hal

yang tidak terduga yang dapat muncul saat menjalankan usaha/bisnisnya (*ber-entrepreneur*). Peneliti menduga hal ini dapat terjadi dikarenakan para mahasiswa masih mendapatkan bantuan dari para dosen mata kuliah *entrepreneurship*. Pada saat mereka menghadapi masalah-masalah tidak terduga yang muncul saat melakukan project *entrepreneurship*, mereka masih dapat bertanya dan mendapatkan bantuan serta masukan-masukan dari dosen *entrepreneurship* mengenai bagaimana cara mengatasi hal tersebut. Hal ini membuat para mahasiswa pada akhirnya kurang terlatih untuk menghadapi masalah yang tiba-tiba muncul dalam usaha yang sedang mereka jalankan.

Dimensi *coping with unexpected challenges* ini juga berkaitan dengan kemampuan *stress management*. Oleh karena itu dalam mata kuliah *entrepreneurship* perlu diajarkan sisi psikologis, salah satunya adalah *stress management*. Dengan mengajarkan *stress management* pada mahasiswa, diharapkan pada saat mereka menghadapi masalah-masalah yang muncul dalam menjalankan bisnis *entrepreneurship*-nya, mereka dapat mengelola rasa stress yang muncul dengan baik. Dengan begitu mereka tidak akan mudah putus asa dan akan berusaha menghadapi serta menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh dan dijabarkan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara kepribadian *extrovert-introvert* dengan *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) pada mahasiswa jurusan X universitas Y Surabaya dengan tingkat korelasi rendah. Ada beberapa faktor lain yang diduga memengaruhi *entrepreneurial self-efficacy* (ESE), seperti pengalaman orang

tua subjek khususnya yang memiliki usaha sendiri; pengalaman subjek dalam berorganisasi dan status pekerjaan subjek (pengalaman bekerja *part-time*); dan gender.

DAFTAR RUJUKAN

- Abadi, S.A. 2012. *Hubungan antara Tingkat Partisipasi dalam Aktivitas Organisasi Kehadiran Mahasiswa*. (Online) (http://repository.upi.edu/operator/upload/s_psi_054526_chapter5.pdf), diakses 9 April 2013.
- Bandura, A. 1986. *Social Foundation of Thought and Action: A Social Theory*. Anglewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- De Noble, A.F., Jung, D. & S.B., Ehrlich. 1999. *Entrepreneurial self-efficacy: the Development of a Measure and its Relationship to Entrepreneurial Action* (Online) (<http://fusionmx.babson.edu/entrep/fer/papers99/IIC/IC.html>), diakses 14 Februari 2012.
- Engko, C. 2006. *Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Individual dengan Self Esteem dan Self-efficacy sebagai Variabel Intervening*. Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang, 23–26 Agustus 2006.
- Eysenck, H. J. 1970. *Personality: Theory and Research*. Canada: John Wiley and Sons, Inc.
- Eysenck, H. & Wilson, G. 1975. *Know Your Own Personality*. London: The Penguin Press.
- Hisrich, R.D. 1990. Entrepreneurship/Intrapreneurship. *American Psychologist*, 45 (2): 209.
- Kartono, N. 2011. *Peran Pemberian Materi Soft Skill dalam Program Orientasi Karyawan*

- Baru terhadap Self-efficacy pada Institusi Pendidikan X. Skripsi: tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Dan Menengah. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (online) ([McGee, J.E., Peterson, M., Stephen. & Sequeira, J.M. 2009. Entrepreneurial Self-Efficacy: Refining the Measure. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33 \(4\): 965–988.

Ratnayati. 2012. *Peran Penting Seorang Ibu bagi Perkembangan Anak*. Bersab, 1 \(1\): 15–36.

Rothaupt, J.W. & Young, S. 2007. *An Inquiry of Young Adults' Perceived Efficacy and Success of Intimate Relationships: Gender and Personality Differences*. *The Researcher*, 21 \(1\): 41–49.

Tay, C., Ang, S. & Dyne, L.V. 2006. Personality, Biographical Characteristics, and Job Interview Success: A Longitudinal Study of the Mediating Effects of Interviewing Self-Efficacy and the Moderating Effects of Internal Locus of Causality. *Journal of Applied Psychology*, 91 \(2\): 446–454.

Wilson, F., Kickul, J. & Deborah, M 2007. *Gender, Entrepreneurship Self-efficacy, and Entrepreneurial Career Intentions: Implications for Entrepreneurship Education*. \(online\) \(\[http://w4.stern.nyu.edu/management/docs/Gender_ETP.pdf\]\(http://w4.stern.nyu.edu/management/docs/Gender_ETP.pdf\)\), diakses 9 April 2013.

Winardi. 2003. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Jakarta: Rajawali Press.

Zhao, Hao, Scott E. Seibert. & Gerald E. Hills. “The mediating role of self-efficacy in the development of entrepreneurial intentions.” *Journal of Applied Psychology* 90.6 \(2005\): 1265.](http://www.depkop.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=972:jumlah-ideal-wirausaha-indonesia-61-jutaorang&catid=50:bind-berita&Itemid=97/)